

“GERAKAN CINTA SASTRA SEKOLAH (GCSS)” UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI SISWA DALAM MEMAHAMI TEKS SASTRA DI SDN 3 JEMBATAN GANTUNG

Satuan Pendidikan : SDN 3 Jembatan Gantung

Nama Penulis : H. Hazmi, S.Pd.SD (Kepala Sekolah)

Tanggal : 22 Oktober 2025

I. SITUASI

Hasil Rapor Pendidikan Berbasis Data (PBD) SDN 3 Jembatan Gantung menunjukkan bahwa kemampuan literasi peserta didik berada pada kategori kurang. Hanya sekitar 37,5% siswa yang telah mencapai kompetensi minimum dalam aspek memahami teks sastra. Fakta ini menjadi perhatian penting bagi sekolah, karena literasi merupakan fondasi bagi penguasaan seluruh mata pelajaran. Rendahnya kemampuan memahami teks sastra berdampak pada kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kepekaan sosial siswa.

Dalam praktik pembelajaran, guru cenderung menggunakan metode ceramah dan penugasan tertulis yang kurang memberikan ruang bagi siswa untuk berekspresi. Kegiatan membaca dan menulis sastra belum menjadi budaya sekolah. Siswa belum terbiasa menikmati keindahan bahasa, makna, dan pesan moral dalam karya sastra. Hal ini menyebabkan pembelajaran Bahasa Indonesia terasa kaku dan monoton.

Sebagai Kepala Sekolah, saya merasa perlu untuk mengambil langkah nyata melalui inovasi pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Dari pemikiran tersebut, lahirlah sebuah program inovatif bernama “Gerakan Cinta Sastra Sekolah (GCSS)”. Program ini merupakan bagian dari upaya meningkatkan kemampuan literasi pada aspek memahami teks sastra. GCSS mengintegrasikan kegiatan membaca, menulis, dan mengapresiasi karya sastra dengan pendekatan kolaboratif, kreatif, dan kontekstual.

II. TANTANGAN

Dalam proses perencanaan dan pelaksanaan inovasi ini, terdapat beberapa tantangan utama yang harus dihadapi sekolah, di antaranya:

1. Keterbatasan buku sastra anak di perpustakaan sekolah. Koleksi cerita rakyat dan puisi anak belum beragam.
2. Waktu pelaksanaan kegiatan literasi yang terbatas karena padatnya jadwal pelajaran.
3. Beberapa siswa masih kesulitan memahami bahasa sastra yang memiliki makna tersirat.
4. Keterlibatan guru belum merata, terutama dalam hal mengintegrasikan kegiatan sastra ke dalam pembelajaran tematik.

Selain itu, tantangan lainnya adalah bagaimana menumbuhkan kesadaran seluruh warga sekolah agar literasi menjadi budaya. Guru perlu memiliki kemampuan untuk

menumbuhkan minat baca siswa, sementara siswa perlu dibimbing untuk mengembangkan kemampuan apresiasi dan ekspresi sastra. Untuk menjawab tantangan tersebut, dibutuhkan sinergi antara kepala sekolah, guru, siswa, dan lingkungan sekitar.

III. AKSI

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, sekolah melaksanakan program 'Gerakan Cinta Sastra Sekolah (GCSS)' melalui tahapan yang sistematis dan kolaboratif.

- a. Tahap Persiapan

1. Pembentukan Tim Literasi Sekolah (TLS) yang terdiri dari guru Bahasa Indonesia, wali kelas, dan perwakilan siswa.
2. Sosialisasi program GCSS kepada seluruh warga sekolah dan orang tua agar mendapatkan dukungan bersama.
3. Pengumpulan dan penambahan koleksi buku sastra melalui kerja sama dengan Dinas Perpustakaan, donasi masyarakat, serta penganggaran dari BOSP.
4. Pembuatan pojok baca sastra di setiap kelas dengan tampilan menarik agar siswa tertarik membaca.
5. Penyusunan kalender kegiatan sastra sekolah yang terintegrasi dengan program literasi nasional.

- b. Tahap Pelaksanaan (Program GCSS)

1. Literasi Pagi Bertema Sastra – setiap Rabu pagi, siswa membaca teks sastra singkat, seperti fabel, cerita rakyat, atau puisi.
2. Diskusi Sastra – siswa berdiskusi untuk memahami nilai-nilai moral dan pesan kehidupan dalam karya sastra.
3. Hari Sastra Sekolah – kegiatan bulanan berupa pementasan drama, mendongeng, lomba membaca puisi, dan menulis cerpen pendek.
4. Proyek “Sastra di Sekitarku” – siswa membuat karya sastra berdasarkan pengalaman nyata atau cerita lokal Lombok.
5. Kolaborasi dengan Dinas Perpustakaan dan Komunitas Literasi – menghadirkan penulis lokal dan pendongeng untuk menginspirasi siswa.
6. Pendampingan oleh guru dan kepala sekolah agar setiap kegiatan memiliki makna pembelajaran yang jelas dan terukur.

- c. Tahap Evaluasi dan Refleksi

1. Penilaian pemahaman teks sastra melalui rubrik membaca dan menulis kreatif.
2. Refleksi bersama guru dan siswa untuk mengevaluasi kesan dan manfaat kegiatan.
3. Pemberian penghargaan literasi kepada siswa yang menunjukkan peningkatan minat dan kemampuan dalam membaca serta menulis karya sastra.

Pelaksanaan GCSS menghasilkan dampak positif yang terlihat dalam waktu relatif singkat. Siswa menunjukkan peningkatan minat baca, lebih antusias mengikuti kegiatan sastra, dan mampu mengungkapkan pendapat dengan lebih percaya diri. Guru menjadi lebih kreatif

dalam merancang kegiatan pembelajaran berbasis sastra, dan suasana sekolah menjadi lebih hidup dengan hadirnya karya sastra di setiap ruang kelas.

IV. REFLEKSI

Program GCSS terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi sastra siswa di SDN 3 Jembatan Gantung. Selain peningkatan aspek akademik, program ini juga berdampak pada pembentukan karakter siswa yang lebih empatik, berbudaya, dan berakhlak mulia. Siswa belajar memahami nilai moral dari teks sastra, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama.

Respon positif datang dari guru, kepala sekolah, serta orang tua yang merasa bahwa kegiatan ini membawa perubahan nyata. Guru merasa lebih termotivasi untuk berinovasi, sementara siswa semakin gemar membaca dan menulis. Selain itu, sekolah kini memiliki identitas sebagai sekolah yang aktif mengembangkan literasi sastra.

Faktor keberhasilan utama dari program ini adalah dukungan seluruh warga sekolah, kolaborasi lintas lembaga, dan komitmen untuk menjadikan literasi sebagai budaya. Kendala seperti keterbatasan sumber daya dapat diatasi melalui kemitraan dengan pihak luar serta pengelolaan kegiatan yang fleksibel.

V. RENCANA KEBERLANJUTAN

Agar program GCSS terus berkelanjutan, sekolah merencanakan langkah-langkah lanjutan sebagai berikut:

1. Menambah koleksi buku sastra dan karya anak di perpustakaan sekolah.
2. Mengadakan lomba menulis dan membaca puisi tingkat gugus dan kecamatan.
3. Mengintegrasikan kegiatan sastra dalam pembelajaran tematik dan proyek profil pelajar Pancasila.
4. Memuat buletin sastra karya siswa pada websait sekolah .
5. Membangun jejaring dengan sekolah lain untuk berbagi praktik baik literasi.

Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan budaya membaca dan menulis sastra akan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sekolah. Program ini diharapkan terus berkembang menjadi ciri khas SDN 3 Jembatan Gantung dalam membentuk generasi literat, kreatif, dan berkarakter.

Karya nyata 'Gerakan Cinta Sastra Sekolah (GCSS)' merupakan wujud nyata inovasi pendidikan yang menginspirasi. Program ini bukan hanya meningkatkan kemampuan literasi sastra siswa, tetapi juga menumbuhkan semangat cinta budaya dan karakter bangsa. Dengan dukungan semua pihak, GCSS akan terus menjadi gerakan yang menumbuhkan generasi pembelajar sepanjang hayat yang mencintai sastra dan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.